

Pusat Kajian Islam Melayu: Studi Peran Masjid Sultan Riau Masa Lalu

Ali Fahrudin

*Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Jakarta
elfakhri76@gmail.com*

Raja Ali Haji is one of the prominent Sultan of the Malay Riau-Lingga Sultanate. Emperor Mosque was one of legacy of the Malay Riau-Lingga Empire which still stand firm and become the coat of arms of the Malay's Empire in the past. This Mosque was built on the first year after King Abdurrahman crowned as The Young Lords/Yang Dipertuan Muda (YDM), Prime Minister level, who rule in the year of 1832 M- 1844 M. The feature of this Mosque among others: first, when other mosque was made from woods at the time, this mosque is already using stones and sands with egg white adhesive. Second, it has a beautiful architecture. The minaret following the Turkish Mosque pencil-shaped model, while the dome was unique it has rectangular and hexagon shape, which previously net exist in other mosques. In this mosque there are ancient manuscript, books and few manuscripts of the scholars and the Young Lords of Riau Lingga's Empire. This study tend to elaborate the main vocal point of mosque architecture also to prove that the mosque become the study center of Moslem scholar at the time. This mosque has become the identity and symbol of the triumph of the Malay Sultanate in the past.

Keywords: Sultan Mosque, Islamic Studies

Raja Ali Haji adalah salah satu dari sekian banyak ilmuwan Melayu yang dilahirkan dari Pulau Penyengat, tempat masjid Sultan Riau berada. Masjid Sultan Riau ini merupakan salah satu peninggalan Kesultanan Melayu Riau-Lingga. Masjid ini didirikan pada tahun pertama Raja Abdurrahman dinobatkan sebagai Yang Dipertuan Muda, jabatan setingkat perdana menteri, pada tahun 1832 M-1844 M. Keistimewaan masjid ini antara lain: *pertama*, bangunan masjid sudah menggunakan batu dan pasir dengan perekat putih telur. *Kedua*, arsitekturnya yang indah, terutama bagian menara dan kubahnya. Di dalam masjid ini tersimpan mushaf kuno, kitab-kitab dan beberapa manuskrip peninggalan ulama dan para YDM Kesultanan Riau Lingga. Artikel ini ingin mengungkap tentang bagian penting dari arsitektur masjid dan bukti bahwa masjid ini dahulu digunakan sebagai pusat kajian Islam dan berkumpulnya para cendekiawan muslim.

Kata Kunci: Masjid Sultan, Studi Islamngan

Pendahuluan

Pulau penyengat menjadi pusat kekuasaan Yang Dipertuan Muda (selanjutnya disingkat YDM) Kesultanan Riau pada tahun 1808 setelah sebelumnya berpindah-pindah dari Tanjung Pinang ke Pulau Bayan dan terakhir di Pulau Penyengat ini. Jabatan Yang Dipertuan Muda ketika itu diemban oleh Raja¹ Ja'far (1808-1832). Sementara Ibukota kesultanan ketika itu di Pulau Daik Lingga dengan Sultannya Yang Dipertuan Besar (selanjutnya disingkat YDB) Mahmudsyah (1761-1812).² Masjid Sultan Riau ini dibangun pada masa awal pemerintahan YDM Raja Abdurrahman (1832-1844) yang menggantikan ayahnya, Raja Ja'far yang mangkat pada tahun 1832. Masjid ini merupakan bangunan yang kokoh warisan kesultanan Melayu yang sampai saat ini masih tetap berdiri tegak.³

Masjid ini penting dikaji karena selain nilai historisnya yang amat tinggi, juga karena beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, masjid ini dulunya merupakan persinggahan jamaah haji Indonesia yang hendak menunaikan ibadah haji sebelum menaiki kapal yang menuju Makkah yang berangkat dari Singapura. Karena itu, pulau ini dijuluki Serambi Makkah di Tanah Melayu.⁴

¹ Istilah "raja" disini yang dimaksud bukan gelar *king* atau pemimpin suatu negara, tetapi ia merupakan gelar bangsawan bagi orang-orang keturunan Bugis yang tinggal disana, seperti di Jawa Tengah "raden" atau di Jawa Barat "tubagus". Kalau mereka berkedudukan sebagai pemimpin kesultanan, itu faktor kebetulan saja. Wawancara dengan Tengku Fahmi, keturunan keluarga Kesultanan Riau, tanggal 3 Mei 2013.

²Sistem pemerintahan Kesultanan Riau ketika itu ada dalam dua kekuasaan: Yang Dipertuan Besar (YDB) dan Yang Dipertuan Muda (YDM). Kekuasaan YDB berada pada sultan yang menguasai masalah adat istiadat, perbendaharaan negara dan lainnya yang bersifat seremonial. YDB lebih bersifat lambang dari titah dan kekuasaan. Pemegang kekuasaan YDB berasal dari Keturunan raja-raja Melayu. Sementara kekuasaan YDM bersifat operasional. Di tangannya terletak masalah angkatan perang, hubungan luar negeri, perekonomian dan sebagainya sebagaimana perdana menteri pada saat ini. Kemungkinan Malaysia mengikuti model kesultanan Melayu ini. Pemegang kekuasaan YDM ini adalah keturunan orang-orang Bugis yang pada zaman Sultan Sulaiman (1722-1760) membantu memperkuat kerajaannya. Lihat: Lukmanul Hakim, *Pulau Penyengat Nyatanya Indera Sakti*, (Bandung: Rijkarsa Mandiri, 2006), h. 10

³ Saeful Bahri et. al. , *Studi Arkeologi Keagamaan Masjid-Masjid Kuno*, (Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta, 2011), h. 134

⁴ Wawancara dengan Tengku Mohammad Fuad, wakil ketua Masjid Sultan Riau Penyengat pada tanggal 4 Mei 2013

Kedua, pulau Penyengat sejak zaman YDM Raja Ja'far bin Raja Haji (memerintah 1805-1831) menjadi tempat yang menarik dikunjungi oleh para ulama. Para ulama yang menjadi guru mengaji al-Quran pada zaman itu sangat dihormati. Bahkan, mereka yang mau tinggal dan mengajar di Penyengat akan diberi gaji besar oleh kerajaan.⁵ Puncaknya ketika Raja Abdullah (memerintah 1857-1858) dan Raja Muhammad Yusuf (yang memerintah 1858-1899) menjabat Yang dipertuan Muda Riau IX sekaligus Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyyah. Pulau ini ketika itu menjadi pusat pendidikan keagamaan dan perkembangan tarekat ini sehingga sering dikunjungi kaum muslimin dari luar pulau. Dari masjid inilah lahir para ulama dan sastrawan Melayu, seperti Raja Ahmad dan Raja Ali Haji, dua ulama (ayah dan anak) yang menjadi pelopor kesusasteraan Melayu sehingga menjadi Bahasa Indonesia saat ini.

Ketiga, masjid ini memiliki keunikan dan keindahan arsitekturnya. Konon arsiteknya adalah orang Singapura keturunan India, karena itu bangunannya mengikuti model arsitektur Indiadan Turki.⁶

Rumusan masalah yang diangkat dalam artikel ini mempertanyakan tentang: *pertama*, faktor-faktor yang terkait dengan asal-usul pendirian masjid Sultan Riau ini dan kondisi masyarakat saat pendiriannya. *Kedua*, model bangunan dan makna filosofisnya. *Ketiga*, bukti bahwa masjid ini digunakan sebagai tempat pendidikan dan pengajaran ilmu pengetahuan untuk masyarakat Riau dan luar Riau.

Model penelitian dilakukan dengan cara eksploratif deskriptif dengan menggunakan historis arkeologis. Pendekatan historis dilakukan untuk mendeskripsikan latar belakang pendirian masjid bersejarah ini. Sementara, pendekatan arkeologis dilakukan untuk mendeskripsikan struktur fisik masjid bersejarah dan makna yang terkandung di dalamnya.

Beberapa referensi yang telah kami kumpulkan, ada satu bagian buku yang secara deskriptif menguraikan tentang kondisi struktur Masjid Sultan Riau ini, yakni buku bunga rampai yang

⁵ Achmad Syahid, *Pemikiran Politik dan Tendensi Kuasa Raja Ali Haji*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2009), h. 130

⁶ Saeful Bahri et. al, *Studi Arkeologi Keagamaan Masjid-Masjid Kuno*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Jakarta, 2011), h. 142

berjudul *Studi Arkeologi Keagamaan Masjid-Masjid Kuno* yang salah satu babnya berjudul "Studi di Masjid Raya Sultan Riau Penyengat Propinsi Kepulauan Riau", yang dilakukan oleh Balai Litbang Jakarta. Penelitian ini belum mengungkap tentang sejarah masjid secara mendalam dan fungsi masjid sebagai pusat kajian Islam Melayu.

Data tentang sejarah Masjid Sultan Riau ini diperoleh dari tiga sumber, yakni: 1) Responden dan informan yang terdiri dari pengurus masjid, para tokoh yang mengetahui sejarah masjid, pegawai Dinas Pariwisata dan Budaya Kepri, serta pegawai Kantor Kementerian Agama Provinsi Kepri. 2) Dokumen-dokumen yang terkait dengan masjid bersejarah ini, seperti hasil penelitian, buku, jurnal, artikel, laporan data kepurbakalaan dan lainnya. 3) Observasi langsung ke masjid bersejarah yang menjadi sasaran penelitian.

Deskripsi Masjid Sultan Riau

Masjid ini terletak di salah satu pulau di Provinsi Kepulauan Riau. Dari kota Tanjung Pinang, pulau ini dapat ditempuh dengan menggunakan perahu motor sekitar 13 menit. Pulau ini bernama Pulau Penyengat. Sejak pulau ini menjadi pusat pemerintahan Yang Dipertuan Muda Kerajaan Riau, di awal abad 19, pulau ini ditambahkan nama belakangnya menjadi Penyengat Indera Sakti. Pulau ini terletak di bagian Barat Pulau Bintan tepat di depan Kota Tanjung Pinang, pada 0°56' Lintang Utara dan 104°29' Bujur Timur.

Pulau ini bersebelahan dengan Tanjung Pinang, Pulau Bintan, yang kini sebagai Ibukota Propinsi Riau Kepulauan, sekaligus Ibukota administratif Kabupaten Riau Kepulauan. Jarak perjalanannya pendek menggunakan boat atau perahu mesin tradisional selama 10-15 menit dari Pelabuhan Sri Bintan, Kota Tanjung Pinang, Pulau Bintan. Pada abad ke- 19 pulau ini telah berkembang menjadi pusat persemaian pemikiran intelektual yang sangat produktif, bahkan hingga dekade awal abad ke- 20.

Pulau kecil ini, telah memiliki "nama", yaitu Penyengat, sejak ia dibuka pada 1803 M. Asal-usul Penyengat, menurut para sejarawan, sepakat bahwa nama itu berasal dari sejenis serangga, *tebuan* atau *tabuhan* (sejenis lebah). Konon suatu saat serangga itu

menyengat salah seorang anak buah kapal yang singgah di pulau itu untuk mencari air hingga jatuh pingsan. Peristiwa itu menghebohkan karena disebarkan melalui mulut ke mulut, sehingga menjadi buah bibir di antara para pelaut dan nelayan yang berlayar di wilayah Riau dan sekitarnya. Dari peristiwa itulah kemudian memunculkan nama “Penyengat” bagi pulau kecil itu.⁷

Pada periode belakangan, penyebutan nama pulau itu, Penyengat, disesuaikan dengan dialek dan lidah bangsa yang menyebutnya. Penyebutan nama pulau berdasarkan variasi dialek itu dan mempengaruhi bagaimana mereka menuliskannya. Literatur Belanda menyebutnya “Penjingat”. Karya orang Inggris menulisnya dengan “Peningat” atau “Pulo Pinigad”. Namun, kini pulau ini dikenal dengan “Pulau Penyengat Indrasakti”. Sebelum dibuka secara resmi dan digunakan sebagai pusat pentadbiran Kerajaan Riau-Lingga, Pulau Penyengat telah berperan vital dalam konteks kelangsungan kerajaan ini. Misalnya, pulau ini dijadikan basis pertempuran antara Sultan Sulaiman bin Sultan Abdul Jalil Riayat Syah (memerintah 1722-1760) dengan Sultan Kecil dari Siak.⁸

Terlepas dari cerita di atas, pulau ini dibuka secara resmi pada hari Sabtu, 13 Maret 1803 M bertepatan dengan 2 Zul Qa’dah 1218 H. Pada tahun 1805 M Sultan Melayu di Riau-Lingga menarik diri dari Pulau Penyengat, dan membangun istana baginda kearah lebih selatan, Pulau Lingga. Pulau Penyengat diberikan kepada Raja Hamidah sebagai mas kawin Sultan Mahmud Syah (1761- 1812 M).

⁹ Raja Hamidah atau Engku Putri adalah putri Raja Haji Fi

⁷Achmad Syahid, *Pemikiran Politik dan Tendensi Kuasa Raja Ali Haji*, h. 110

⁸Achmad Syahid, *Pemikiran Politik dan Tendensi Kuasa Raja Ali Haji*, h. 110

⁹ Pernyataan bahwa pulau ini sebagai maskawin/mahar Sultan Mahmudsyah kepada Engku Putri Raja Hamidah diungkap dalam *Tuhfah an-nafis* karya Raja Ali Haji. Lukmanul Hakim, *Pulau Penyengat Nyatanya Indera Sakti*, h. 7. Namun menurut Tengku Fuad salah satu keturunan Kesultanan Riau Penyengat, beliau tidak sepaham dengan pendapat ini karena jikalau ini benar, maka semua orang yang menghuni pulau ini selain keluarga kerajaan dianggap menumpang dan tidak boleh memiliki sertifikat tanahnya. Kecuali ada bukti pembelian dari keluarga raja. Selama ini, menurutnya, belum pernah dijumpai sertifikat tanah yang langsung dibeli kepada keluarga raja. Penduduk sudah memiliki sertifikat masing-masing dari nenek moyangnya. Wawancara dengan Tengku Fuad

Sabilillah, Yang Dipertuan Muda Riau ke-IV. Sebagai bentuk empati dan balas jasa terhadap pengorbanan Raja Haji yang gugur melawan Belanda pada awal 1787 M, Sultan Mahmudsyah menyerahkan Pulau Penyengat kepada Engku Putri. Sang Sultan membangun istananya sendiri di Daik, Pulau Lingga, salah satu pulau terbesar dari gugusan pulau di sebelah selatan Pulau Penyengat. Waktu tempuh dari Tanjung Pinang menuju Daik, Pulau Lingga memakan waktu 6 jam perjalanan laut.



*Gambar 1: Masjid Sultan Riau Pulau Penyengat
Gambar 2: Kubah Masjid ini*

Pengurus Masjid Sultan Riau, sekaligus keturunan Sultan Riau-Lingga, tanggal 4 Mei 2013.

Dari berbagai catatan sejarah yang ada, Penyengat memang pulau bersejarah dan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kancah jatuh banggunya Imperium Melayu di bagian selatan semenanjung Melayu atau Semenanjung Malaysia sekarang. Setidaknya, peran penting itu berhasil dikekalkan selama lebih dari 120 tahun. Dimulai dari berdirinya kerajaan Riau di tahun 1722, sampai akhirnya kerajaan itu tenggelam dalam cengkeraman penjajah Belanda tahun 1911.

Sejak kekuasaan Yang Dipertuan Muda VI, Raja Ja'far (1808-1832), pusat kekuasaan Yang Dipertuan Muda yang sebelumnya di Pulau Bayan berpindah ke Pulau Penyengat. Raja Ja'far yang kaya raya sebelum didaulat sebagai YDM membangun Pulau Penyengat yang asalnya semak belukar menjadi kota yang indah. Setelah beliau wafat, putranya yang bernama Raja Abdurrahman menggantikannya sebagai Yang Dipertuan Muda VII (1832-1844) meneruskan upaya pembangunan pulau tersebut. Salah satu wujud bangunan terpenting pada masa pemerintahannya adalah masjid raya sultan yang bernama Masjid Sultan Riau (lihat gambar 1). Masjid ini merupakan salah satu monumen historis yang sangat penting dan identitas tak terlupakan dari Kesultanan Riau-Lingga.¹⁰

Ada beberapa tempat bersejarah yang berada di sekitar Masjid Sultan Riau ini yang letaknya sangat berdekatan karena pulau ini luasnya tidak lebih dari 3,50 km. Tempat-tempat tersebut antara lain: 1) Bekas gedung Engku Haji Daud (tabib kerajaan); 2) Kompleks Makam Engku Putri, Raja Hamidah, permaisuri Sultan Mahmud. Dalam kompleks ini terdapat pusara Raja Abdullah (YDM Riau-Lingga IX) dan Raja Ali Haji (Pujangga Riau, pengarang *Gurindam Dua Belas*) dan keluarganya yang lain; 3) Bekas Istana Sultan Abdurrahman Mua'azzam Syah. Istana ini sengaja dihancurkan oleh penduduk atas perintah Sultan karena khawatir dipakai Belanda untuk menguasai Pulau Penyengat. ; 4) Bekas Gedung Tengku Bilik. Beliau adalah adik Sultan Abdurrahman Mua'azzam Syah, Sultan Riau Lingga terakhir; 5) Bekas Istana Raja Haji Ali (YDM Riau-Lingga 1844-1857); 6) Gedung Mesiu atau obat bedil; 7) Benteng dan parit-parit pertahanan yang dilengkapi dengan banyak meriam di

¹⁰Lukmanul Hakim, *Pulau Penyengat Nyatanya Indera Sakti*, h. 12

sekelilingnya. Menurut Hamzah Yunus, dulunya ada 90 pucuk meriam (ukuran antara 5 sampai 7 hasta) yang kemudian pada tahun 1930-an diangkut ke Singapura oleh Pemerintah Belanda untuk dijual sebagai besi tua. Sebagian dibawa ke Riau daratan untuk hiasan di balai kota dan gedung-gedung pemerintahan, dan sebagian kecil masing ada di Pulau Penyengat ini.¹¹

1. Arsitektur Masjid

Masjid Sultan Riau Penyengat memiliki arsitektur yang unik, berbeda dengan kebanyakan masjid-masjid kuno di Nusantara. Umumnya, masjid-masjid kuno beratap tumpang berlapis-lapis, dengan arsitektur sederhana. Sementara masjid ini dibangun dengan arsitektur semi modern, dengan gaya campuran Turki-India. Kemungkinan besar, hal ini disebabkan karena arsiteknya orang India.

Pelataran dibuat memanjang sebagaimana gambaran Taj Mahal, kubah berbentuk unik berbentuk bulat persegi, tanggantangga dengan citra artistik, dan pilar-pilar masjid serta bentuk ruangan yang mencerminkan nuansa yang khas. Masjid ini sebelumnya sudah pernah dibangun dengan konstruksi kayu sederhana, namun setelah Sultan mengumumkan perintah renovasi, masjid ini dibangun dengan kapur, bata, pasir, dan campuran putih telur. Warna masjid yang dominan adalah kuning atau warna keemasan. Dalam tradisi Melayu, warna keemasan dipakai untuk segala sesuatu yang berkaitan dengan kerajaan atau kesultanan.¹² Berikut ini diungkap beberapa arsitektur penting yang menghiasi masjid.

a. Bagian Dalam Masjid

1) Kubah

Masjid ini memiliki kubah berbentuk persegi. Pada beberapa bagian, kubah berbentuk segi empat yang bulat (lihat gambar 2). Di bagian lain, kubah berbentuk segi enam dengan ujung lancip dari

¹¹ R. Hamzah Yunus, *Peninggalan-peninggalan Sejarah di Pulau Penyengat*, (Pekanbaru: UNRI PRESS, 2003), h. 11-20

¹²Wawancara dengan Raja Abdurrahman (mantan pengurus masjid) pada 3 Mei 2013

besi. Kubah ini dibuat tanpa rangka besi, tetapi tetap kokoh hingga kini. Dalam Festival Istiqlal di Jakarta tahun 1991 dan 1995, Masjid ini telah ditetapkan sebagai masjid pertama di Indonesia yang memakai kubah di atapnya.¹³

Kubahnya berbentuk bawang, berbaris empat mengarah kiblat dan berbaris tiga dengan arah melintang. Secara keseluruhan kubahnya berjumlah 12. Jika ditambah dengan kubah di atas beranda depan pintu masuk utama, maka jumlahnya menjadi 13.

2) Menara

Pada setiap sudut Masjid ini dibangun menara dengan ujung meruncing seperti pensil yang mengusung lambang bulan sabit. Menara-menara tersebut berjumlah 4 buah, dengan perincian 2 buah pada bagian muka berbentuk bulat, dan 2 buah di bagian belakang berbentuk segi delapan. Segi delapan yang merupakan bentuk menara pada bagian belakang serupa dengan segi delapan yang dimiliki oleh ujung runcing di seluruh menara. Bentuk segi delapan ini dikenal dengan istilah *astakona* dari bahasa Melayu lama, “asta” berarti delapan, dan “kona” berarti segi. Bentuk segi delapan tersebut sudah dikenal sejak lama. Disinyalir model menara Masjid ini mengambil bentuk menara model masjid Turki, tetapi bentuknya lebih gemuk. Warna cat menara senada dengan warna dinding masjid dengan dominasi warna kuning cerah, warna oranye untuk lis pembatas, dan warna hijau muda di pucuknya yang menyangga besi kuning keemasan sebagai pengikat lambang bulan sabit yang menghadap ke atas.¹⁴

¹³ Saeful Bahri, et. Al. , *Studi Arkeologi Keagamaan Masjid-Masjid Kuno*, h. 143

¹⁴ Saeful Bahri, et. Al. , *Studi Arkeologi Keagamaan Masjid-Masjid Kuno*, h. 145



*Gambar 4: Menara masjid Sultan riau
Gambar 5: Pilar Masjid yang berbentuk unik*

Masjid ini memiliki 4 buah menara dengan ketinggian 18,9 m (lihat gambar 3). fungsi menara ini dulunya adalah untuk

mengumandangkan azan dan memberikan pengumuman kepada masyarakat. Untuk mencapai puncak menara, dapat melalui pintu kecil yang berada di dalam masjid, melewati tangga melingkar di dalamnya, yang biasa disebut tangga siput. Saat ini kumandang azan tidak lagi dilaksanakan secara langsung di atas menara, tetapi dilaksanakan di dalam masjid dengan bantuan pengeras suara yang dipasang di puncak menara.

3) Ruang Utama

Bangunan induk Masjid ini berukuran 29,30 x 19,50 m². Sebelum memasuki ruang utama, kita akan dihadapkan dengan sebuah beranda/serambi yang berupa sebuah unit yang menjorok ke depan (*porc*) dan diatapi dengan kubah. Dalam arsitektur Jawa, unit ini biasa disebut *kuncung*. Di sudut-sudutnya terdapat pilaster. Di serambi ini tersimpan dua buah lemari kayu berhias kaligrafi yang menyimpan koleksi naskah-naskah kuno peninggalan Sultan. Selain itu pada beberapa bagian dindingnya dihiasi dengan kaligrafi-kaligrafi arab dan jadwal waktu salat.

Saat memasuki pintu penghubung antara beranda dan ruang utama, dapat ditemukan sebuah balai terbuat dari kayu yang digunakan sebagai tempat meletakkan Al-Qur'an tulisan tangan dan kotak amal. Pada balai ini pula dapat disaksikan manuskrip mushaf Al-Qur'an kuno, buah tangan Abdurrahman Istambul yang diselesaikan penulisannya pada tahun 1867 M. Selain manuskrip mushaf ini, Masjid ini masih menyimpan satu manuskrip mushaf yang lain yang tidak panjang karena kondisinya sudah rapuh.

Nuansa ruangan utama Masjid ini terbagi pada beberapa bagian menyesuaikan bagian langit-langit yang terbentuk dari atap kubah (lihat gambar 5). Ruang utama ditopang oleh 4 buah pilar beton yang kokoh dan terbagi menjadi 9 petak, 6 petak di muka menjadi ruang salat khusus laki-laki dan 3 di belakang dipersiapkan untuk ruang salat perempuan jika dibutuhkan. Sementara dalam kondisi sehari-hari (tanpa ada perayaan), ruang salat perempuan hanya menempati satu petak di belakang pada sisi sebelah kiri.

4) Pilar

Masjid ini memiliki 4 buah pilar penyangga yang unik bentuknya. Pondasi pilar-pilar tersebut seperti terdiri dari 5 buah

pilar yang bulat dan saling terkait, 4 pilar pada sisi-sisinya dan satu pilar besar menjadi porosnya (lihat gambar 6).

Pilar-pilar Masjid ini berdiameter ± 2 m². Corak warna putih mendominasi dengan lis perpaduan warna hijau dan oranye. Empat pilar ini menjadi tumpuan rangka atap yang membentuk petak-petak dalam masjid.

5) Mihrab



Gambar 7: Mihrab Masjid ini

Mihrab Masjid ini dibentuk menjadi ruangan khusus yang cukup indah (lihat gambar 7), dengan bingkai ornamen bunga-bunga hijau dan kuning dan mimbar yang berwarna kuning keemasan. Posisi imam ada di tepi mihrab sebelah kiri, sedangkan mimbar diletakkan di tengah-tengah mihrab agak menjorok ke dalam. Hal ini disebabkan mimbar Masjid ini cukup besar dan tinggi. Sehingga tidak memungkinkan jika ditempatkan sejajar dengan posisi imam.

6) Mimbar

Mimbar Masjid ini sangat indah, terbuat dari kayu jati yang dicat dengan warna kuning keemasan dan bermotif ukiran bunga

(lihat gambar 8). Mimbar ini kabarnya dipesan dari Jepara atas permintaan Raja Achmad pada tahun 1826 M dalam perjalanannya ke Jawa Tengah.¹⁵ Sebenarnya ada dua mimbar yang dipesan waktu itu, satu diletakkan di Masjid ini dan satu lagi diletakkan di Masjid Daik Pulau Lingga yang menjadi pusat pemerintah kerajaan Riau- Lingga. Mimbar ini memiliki 3 anak tangga dan satu buah tempat duduk untuk khatib.

b. Bagian Luar Masjid

1) Rumah Sotoh dan balai-balai

Di antara keunikan yang dimiliki oleh Masjid ini adanya dua bangunan yang khas yang mendampingi dibelakangnya, yaitu “Rumah Sotoh” dan “Balai-balai”. Dua bangunan ini masing-masing ada dua, satu pada sisi kiri dan satu pada sisi kanan. Bagian tengah dari dua bangunan ini digunakan untuk jalan setapak dari bata merah yang membentang di tengah pelataran berumput. Sisi terpanjang dari rumah sotoh ini sejajar dengan arah kiblat. Kedua bangunan ini semacam gardu, tapi besar dan panjang tak berdinding, mempunyai kolong, dengan konstruksi terbuat dari kayu. Bangunan ini disebut *balai musafir*.

Rumah sotoh berbentuk bangunan tertutup sejak dahulu digunakan untuk tempat belajar mengajar, area diskusi para alim ulama dan tempat menginap bagi musafir. Rumah Sotoh sebelah kiri masjid juga digunakan untuk dapur dan meletakkan sarana makan- minum dan hidangan acara-acara khusus. Di sini pula pernah disimpan sisa-sisa instrument orkestra diraja yang disebut *Gendang Nobat*. Sekarang ini, alat ini sudah disimpan di Museum Swasta Kandil Riau di Tanjung Pinang.¹⁶

¹⁵ Raja Ahmad adalah adik Engku Putri, Raja Hamidah, Permaisuri Sultan Mahmudsyah. Beliau adalah ayah Raja Ali Haji (pengarang Gurindam 12). Ketika berkunjung ke Jepara dalam rangka berdagang dengan anaknya, Raja Ali Haji. Perdagangan itu diniatkan untuk ongkos naik haji. Beliau membawa ukiran jepara untuk dijual di Riau. Lihat: Achmad Syahid, *Pemikiran Politik dan Tendensi Kuasa Raja Ali Haji*, 133.

¹⁶ Saeful Bahri, et. Al. , *Studi Arkeologi Keagamaan Masjid-Masjid Kuno*, 163



Gambar 8: Rumah Sotoh dan Balai Musafir Masjid ini

Balai-balai berbentuk bangunan terbuka semacam gardu tetapi besar dan panjang tak berdinding mempunyai kolong, konstruksi kayu (lihat gambar 9). Dalam istana-istana di Jawa dalam bentuk lebih besar, unit semacam itu disebut *paseban*, untuk ruang tunggu tamu Raja. Balai-balai ini sejak dahulu digunakan untuk rehat para musafir, tempat bermusyawarah, tempat menunggu waktu salat dan berbuka puasa. Kedua balai itu dahulu beratap sirap dari kayu belian dan dindingnya seperti kisi-kisi rapat. Sekarang atapnya sudah diganti dengan genteng yang didatangkan dari Perancis.¹⁷ Kesatuan rumah Sotoh dan balai-balai menambah keindahan tata ruang Masjid ini.

2) Beduk dan Kentongan Masjid

Masjid-masjid di Nusantara identik dengan adanya beduk, bukan hanya di masjid-masjid kuno, namun juga di masjid-masjid modern. Beduk merupakan warisan budaya ulama masa lalu para penyebar Islam di Nusantara yang berfungsi menandakan datangnya waktu salat yang kemudian diikuti oleh azan. Kumandang suara azan manusia tidak dapat menjangkau area yang

¹⁷Saeful Bahri, et. Al. , *Studi Arkeologi Keagamaan Masjid-Masjid Kuno*,163

luas, karena itu dibantu dengan suara beduk yang jauh lebih kuat. Meskipun saat ini sudah banyak alat penguat suara, namun beduk masih tetap dilestarikan dan digunakan bukan hanya untuk mengawal azan sehari-hari namun, untuk melaksanakan takbiran pada hari-hari besar Islam.



Gambar 9: Bedug di rumah sotoh

Masjid ini memiliki beduk yang terbuat dari kayu cengal bercat kuning dan kulit sapi yang direkatkan dengan ring besi (lihat gambar 10). Panjang beduk ini mencapai 2,5 m dengan diameter 1 m, tersimpan di dalam Rumah Sotoh sebelah kiri tergantung ke atap dengan tambang. Beduk ini ditabuh lima kali dengan tabuhan terputus-putus ketika datangnya waktu salat, dan ditabuh dengan ritme lebih cepat pada petang hari di hari jumat membedakan dari hari-hari lainnya. Fungsinya untuk memberi tanda bagi masyarakat agar segera berkumpul melaksanakan salat maghrib berjamaah yang selanjutnya disusul dengan pembacaan surat Yasin dan tahlil bersama-sama. Selain itu, beduk ini ditabuh secara terus-menerus pada waktu datangnya Idul Fitri dan Idul adha, mulai malam hari hingga pelaksanaan salat Id. Setelah salat Id dilaksanakan, maka tabuhan beduk diteruskan bersahut-sahutan dengan tabuhan kentongan.

Masjid ini memiliki “kentongan” yang terbuat dari kayu, tergantung di depan pintu Rumah Sotoh yang sama. Kentongan ini berfungsi untuk memberikan kode khusus kepada masyarakat,

seperti undangan pertemuan hal darurat dan lain sebagainya. Namun saat ini, kentongan tidak lagi sering digunakan karena sudah digantikan fungsinya dengan pengeras suara. Kentongan lebih dominan digunakan pada bulan puasa untuk memberi tanda datangnya waktu berbuka, waktu sahur, imsak dan subuh, serta mengundang masyarakat untuk melaksanakan salat tarawih.

3) Perpustakaan

Di dalam beranda masjid, tersimpan dua lemari dari kayu jati berwarna coklat gelap dan berukir kaligrafi arab (lihat gambar 11). Dua lemari ini merupakan tempat menyimpan naskah kitab-kitab klasik dari berbagai segi keilmuan yang sebelumnya diperkirakan jumlahnya mencapai \pm 1200 buah. Namun karena faktor usia, kitab-kitab tersebut rusak, dan yang tersisa saat ini hanya berkisar \pm 450 kitab.

Kitab-kitab tersebut dahulu dibeli dari Saudi Arabia pada masa YDM ke- 10 Raja Moh. Yusuf al-Ahmadi dan sebagian adalah hadiah dari Universitas al- Azhar Kairo Mesir.¹⁸ Berbagai kitab yang kini tersimpan hanya di dalam lemari pada sisi kanan tersebut diselamatkan dari perpustakaan Kerajaan Riau- Lingga pada saat terjadi eksodus besar-besaran masyarakat Riau ke Singapura dan Johor pada awal abad ke-20 disebabkan kecamuk perang melawan penjajah Belanda.



Gambar 10: Lemari Buku (Perpustakaan YDM Moh. Yusuf al-Ahmadi)

¹⁸ Wawancara dengan Raja Abdurrahman, 3 Mei 2013

Di antara kitab yang tersimpan di dalam lemari, terdapat sebuah manuskrip mushaf Al-Qur'an yang dibuat oleh Ali bin Abdullah al-Bugisi asy-Syafi'i yang ditulis oleh sekretarisnya pada tahun 1166 H (1752 M). Mushaf ini ditulis di Kampung Padang Saujana Ulu Riau pada masa pemerintahan Sultan Alauddin Syah Ibnu Opu. Mushaf tersebut tidak dapat diperlihatkan kepada pengunjung karena kondisinya sudah rusak. Selain itu, pernah ada kitab tentang penyakit jiwa yang dikarang oleh Ibnu Sina, dan Kitab al Umm (karya Imam Syafi'i) yang pernah dipinjam oleh Buya Hamka pada tahun 1950-an. Namun saat ini, kedua kitab tersebut sudah tidak ada.¹⁹

Tulisan kaligrafi Arab yang terukir pada pintu lemari menggunakan *khat sulus muzdawaj* (bercermin). Isinya adalah ayat Al-Qur'an surah al-Kahfi : 46 yang berbunyi: "*al-Mālu wal banūna zinatul ḥayātid-dunyā*" (harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia). Dua lemari kayu tersebut masing-masing memiliki 2 buah pintu, dan pada setiap pintu terukir tulisan ayat yang sama.

4) Gapura

Gapura masjid berbentuk dua pilar di kanan dan kiri tangga, dengan ukiran bunga-bunga yang memiliki perpaduan warna hijau dan oranye. Bentuk tersebut tetap dipertahankan hingga pada sekitar tahun 2000-an atas inisiatif pemerintah daerah, ditambahkan sebuah palang besi di atasnya yang menghubungkan kedua pilar tersebut. Palang itu dihias dengan motif bunga dan ditempelkan identitas "Masjid Raya Sultan Riau Penyengat" yang menggunakan aksara Arab dan Latin. Selain itu, ditambahkan pula dua lampu hias di puncak pilar untuk menggantikan posisi obor yang sebelumnya digunakan.

5) Rumah Musafir

Di luar masjid ini, ada rumah yang berbentuk seperti kos-kosan berderet (lihat gambar 13) Pembangunan rumah ini selang beberapa tahun setelah pembangunan masjid, persisnya tidak diketahui. Bangunan ini didirikan karena banyak kaum Muslimin yang

¹⁹ Wawancara dengan Raja Abdurrahman, mantan pengurus masjid pada tanggal 3 Mei 2013

singgah ketika mereka ke Singapura untuk menunaikan ibadah haji. Karena itu, pulau Penyengat ini diberi julukan "Serambi Mekkah".²⁰

Di samping itu, rumah ini digunakan sebagai tempat bagi pengunjung dan santri musiman yang akan menimba ilmu agama ketika zaman Yang Dipertuan Muda Riau berkuasa.

2. Makna Simbolik Bangunan Masjid

a. Kubah Masjid

Bentuk kubah masjid yang menyerupai bawang ini mirip dengan kubah Taj Mahal India. Hanya saja, kubah Masjid ini ini ada segi-seginya sementara Taj Mahal bulat tanpa persegi. Bagian atas kubah dimahkotai bentuk mahkota kelopak bunga terbalik, mendasari tonggak jarum runcing menancap di puncak, sebagaimana kubah Taj Mahal.²¹

Mengenai arti jumlah kubah Masjid ini yang mencapai 13 buah, menurut Tengku Fahmi, seorang kerabat sultan, bahwa jumlah tersebut melambangkan rukun salat, dan jika ditambah dengan jumlah menara yang empat, maka jumlahnya menjadi 17. Ini melambangkan jumlah rakaat shalat fardu dalam sehari semalam.²²

b. Tangga, pintu dan jendela

Tangga yang terdapat di depan pintu gerbang masjid juga ada 13. Angka ini juga melambangkan rukun salat. Demikian juga, pintu yang berjumlah 7 buah ditambah jendela 6 buah yang berarti 13 menunjukkan arti yang sama.

Menurut Raja Abdurrahman, mantan ketua Masjid, jumlah ini bukanlah secara kebetulan namun memang diceritakan maksudnya secara turun temurun.²³ Angka 13 dan 17 yang tersembunyi dari beberapa komponen Masjid ini sebenarnya terkait dengan ibadah salat, yang memiliki keterikatan sangat kuat dengan fungsi masjid.

²⁰ Wawancara dengan Tengku Fuad Pengurus Masjid Sultan Riau, sekaligus keturunan Sultan Riau-Lingga, tanggal 4 Mei 2013.

²¹ Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, h. 96

²² Wawancara dengan Tengku Fahmi, kerabat Sultan Riau, tanggal 29 November 2013

²³ Wawancara dengan Raja Abdurrahman, mantan pengurus masjid, tanggal 3 Mei 2013

Adanya keterkaitan antara fungsi dan sarana tersebut diasumsikan sebagai wujud keserasian yang dapat memberikan motivasi bagi masyarakat untuk selalu melaksanakan salat dan memfungsikan masjid dalam pelaksanaan ibadah dengan sebaik-baiknya.²⁴

c. Tiang dan Menara

Empat tiang utama dalam masjid menunjukkan empat khalifah yang utama, sedangkan menara di atas yang berjumlah empat juga menunjukkan empat mazhab yang menjadi corong aliran dalam mazhab fikih. Lantaran merekalah, Islam dianut oleh penduduk di tanah Melayu ini, terutama mazhab Fikih Syafi'i.²⁵

Menara Masjid ini ini berbentuk seperti pensil yang diraut, dalam catatan Fanani, menara yang berbentuk semacam ini pertama kali ada di masjid Turki Usmani.²⁶ Bedanya, menara masjid ini lebih besar diameternya daripada menara Masjid Istanbul. Hal ini tidak mengherankan karena saat itu kiblat kaum muslimin di bidang politik dan kebudayaan adalah Turki Usmani.

Pembahasan

Masjid sebagai Pusat Kajian Islam

Masjid Sultan Riau yang didirikan pada tanggal 1 Syawal 1249 H (1832 M) dalam pembangunannya melibatkan seluruh lapisan masyarakat di kerajaan Riau, yang bekerja siang malam secara bergiliran. Masjid ini dimulai pembangunannya atas prakarsa Raja Abdurahman (memerintah 1832-1844 M) yang menjabat sebagai Yang Dipertuan Muda VII.

Diceritakan pada tahun 1832 M, setelah sembahyang Idul Fitri, YDM Raja Abdurrahman mengumumkan kepada seluruh rakyat agar gotong royong membangun masjid, merombak total masjid sebelumnya yang telah dibangun oleh YDB Sultan Mahmudsyah. Setelah rata dengan tanah, masyarakat diminta untuk membuat pondasi yang kokoh dari batu-batu dan tanah setinggi 3 meter dari permukaan tanah. Bagi rakyat yang tidak dapat berpartisipasi karena tempat tinggalnya jauh diminta untuk menyumbangkan makanan berupa hasil bumi dan laut.

²⁴Saeful Bahri, et. Al. , *Studi Arkeologi Keagamaan Masjid-Masjid Kuno*, h. 173

²⁵ Wawancara dengan Pengurus Masjid Sultan Riau, tanggal 4 Mei 2013.

²⁶Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, h. 105

Arsiteknya berdarah Indiyang didatangkan dari Singapura. Dia ditugaskan untuk mengawasi pembangunan tersebut. Rakyat yang datang dari jauh diharuskan membawa perlengkapan dan perbekalan yang cukup. Mereka bekerja siang malam secara bergantian, semata-mata untuk melaksanakan pengabdian kepada agama dan rajanya.²⁷

Semangat yang tinggi dari rakyat ini ditunjukkan bukan hanya dari kalangan kaum pria saja, kaum wanita dari kalangan bangsawan maupun rakyat jelata pun ikut berpartisipasi aktif sehingga mereka meminta jatah waktu kepada Raja supaya tidak bersamaan dengan kaum prianya. Raja akhirnya memberi peraturan, bagi wanita yang ingin bekerja diperkenankan pada pukul 3 pagi sampai pukul 5 pagi (waktu subuh). Waktu itu, kaum pria dilarang keluar rumah selain petugas keamanan.²⁸

Hasil pekerjaan yang luar biasa ini masih dapat disaksikan hingga kini karena sampai saat ini belum pernah diadakan renovasi kecuali hanya perbaikan ringan dan pengecatan ulang saja.

Adapun fungsi Masjid Sultan Riau ini sejak masa awal hingga kini antara lain: 1) Tempat ibadah; 2) Tempat pendidikan agama, baik untuk anak-anak maupun dewasa; 3) Tempat pentadbiran sultan (sebelum dibangun istana sultan); 4) Forum merekatkan ukhuwah kaum muslimin dan sultan (ketika sultan masih berkuasa); 5) Tempat baiat tarekat Naqsyabandiyah (sebelum dibangun zawiyah khusus); 6) Tempat persinggahan sementara kaum muslimin sebelum berangkat ibadah haji (ketika masih belum ada pesawat dan pemberangkatan kapal melalui Singapura); 7) Kegiatan-kegiatan keagamaan memperingati hari-hari besar Islam.

Fungsi-fungsi tersebut yang masih dilestarikan hingga sekarang adalah sebagai sarana ibadah, pendidikan, dan peringatan hari-hari besar Islam. Kegiatan pendidikan yang masih berlangsung sampai saat ini adalah: pengajian yasinan malam Jum'at, ceramah agama setiap Jum'at dan Ahad pagi, TPA bagi anak-anak setiap hari selain Sabtu-Ahad, dan Madrasah Diniyyah.²⁹

²⁷Saeful Bahri, et. Al. , *Studi Arkeologi Keagamaan Masjid-Masjid Kuno*, (Jakarta: Balai Litbang Jakarta, 2011), h. 135

²⁸ Saeful Bahri, et. Al. , *Studi Arkeologi Keagamaan Masjid-Masjid Kuno*, h. 136

²⁹ Wawancara dengan Pengurus Masjid, Raja Zakaria pada 12 Juni 2013

Masjid pada zaman YDM Raja Muhammad Yusuf al-Ahmadi (1858-1899 M) menjadi tempat yang sangat diistimewakan. Pada saat itu, beliau adalah juga seorang Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyyah. Murid-muridnya banyak yang berasal dari luar pulau. Baiatnya seringkali dilakukan di masjid. Di samping itu, para murid diharuskan untuk mandi di sumur yang disebut sebagai “sumur suluk” yang letaknya ada di sekitar masjid.

Selain itu, beliau tidak segan-segan untuk mendatangkan ulama dari luar pulau untuk mengajar di masjid ini dengan penghargaan yang luar biasa sehingga beberapa ulama tercatat pernah menjadi pengajar disana, antara lain: H. Abdul Wahab, Syekh Ahmad Jabbarati, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, H. Shahabudin, Tuan Kyai Beranjang, H. Abu Bakar Bugis, H. Amin Banjar, dan Syekh Ismail.

Bukti-bukti yang menunjukkan bahwa di masjid ini dijadikan sebagai sarana penggemblengan ilmu pengetahuan adalah: rumah sotoh, perpustakaan, dan rumah musafir. Rumah Sotoh digunakan sebagai sarana pendidikan dan diskusi. Perpustakaan tempat penyimpanan kitab-kitab yang didatangkan langsung dari Arab sebagai rujukan ilmu-ilmu agama. Rumah musafir digunakan sebagai tempat persinggahan para ulama, peziarah dan murid yang datang untuk menimba ilmu pengetahuan. Tidak jauh dari area masjid, YDM Raja Muhammad Yusuf membangun percetakan “Rusdiah Klab” yang digunakan untuk mencetak karya-karya cendekiawan Muslim Riau.

Komunitas penulis Riau ini dipelopori oleh Raja Ahmad dan Raja Ali Haji yang merupakan cendekiawan (bapak-anak) Kesultanan Riau Lingga. Karya Raja Ahmad yang monumental adalah *Tuhfah an-Nafis* yang kemudian wafat sebelum penulisannya selesai. Tulisan ini dilanjutkan oleh anaknya, Raja Ali Haji, sampai selesai. Di samping itu, Raja Ali Haji juga menulis beberapa kitab, antara lain: *Syair Sultan Abdul Muluk*, *Gurindam Dua Belas*, *Bustān al-Kātibīn*, *Ikatan-Ikatan Dua Belas Puji*, *Muqaddimah fi Intizām*, *Šamarāt al-Muhimmah*, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, *Silsilah Melayu dan Bugis dan Sekalian Raja-Rajanya*, *Syair Kitab dan Syair Hukum Nikah* dan lain-lain.³⁰

³⁰ Ahmad Syahid, *Pemikiran Politik dan Tendensi Kuasa*, h. 146-158

Penutup

Dari paparan uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Pendirian masjid ini dilakukan atas prakarsa dari Yang Dipertuan Muda VII Raja Abdurrahman (1832-1844). Sebelumnya, masjid ini terbuat dari kayu yang dibuat pada zaman Sultan Mahmudsyah (1761-1812), kemudian setelah Raja Abdurrahman diangkat menjadi YDM VII beliau merombak total masjid sebelumnya. Masyarakat Melayu terkenal sangat taat beragama.

Model bangunan masjid ini bergaya Indiadan beberapa sisi mengikuti Masjid Turki Usmani. Hal ini karena arsiteknya dari Singapura berdarah India. Di samping itu, karena kiblat politik dan budaya kaum muslimin adalah Kekhalifahan Turki Usmani, maka wajar jika menaranya, misalnya, mengikuti model Masjid Turki Usmani. Makna filosofis bangunan masjid antara lain: 1) kubah yang berjumlah 13 buah melambangkan rukun salat, jika ditambahkan dengan menara yang empat, maka berjumlah 17. Ini melambangkan jumlah rakaat salat fardu dalam sehari semalam. 2) Tangga pintu gerbang yang berjumlah 13 dan pintu ditambah jendela yang berjumlah 13 melambangkan makna yang sama dengan kubahnya. 3) Tiang yang empat dan menara yang empat melambangkan kokohnya Islam dengan adanya khalifah yang empat dan disebarluaskan dengan mazhab empat yang hampir dianut oleh kaum muslimin di seluruh dunia.

Masjid ini bukan hanya digunakan untuk ibadah semata, melainkan untuk pengajaran ilmu pengetahuan dan agama. Ini berkat jasa YDM Raja Muhammad Yusuf yang juga mursyid tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah yang sangat cinta ilmu pengetahuan. Beliau menggaji para ulama dan memfasilitasi cendekiawan untuk berkarya sehingga Islam makin maju di Kesultanan Riau Lingga.

Kajian ini merekomendasikan: 1) Masjid Sultan Riau merupakan warisan Kesultanan Melayu yang sangat sarat dengan budaya dan arsitektur luar biasa di zamannya. Karena itu, perlu kajian yang mendalam terhadap artefak dan manuskrip yang ada di dalamnya; 2) Masjid Sultan Riau ini menyimpan daya tarik, baik dari segi arsitekturnya maupun magnet religinya. Karena itu, perlu sosialisasi kepada masyarakat Indonesia agar mau wisata religi ke

Masjid ini, umumnya ke Pulau Ibukota Kesultanan Melayu terakhir ini; 3) Pulau Penyengat menyimpan banyak peninggalan bersejarah, baik dari segi bangunan maupun inskripsi yang tertulis dalam nisan, dan benda-benda bersejarah yang banyak tersebar disana. Inskripsi ini perlu kajian tersendiri dan mendalam sehingga perlu diadakan penelitian secara mandiri.

Daftar Pustaka

- Alam, Rudy Harisyah ed., *Sejarah Masjid-Masjid Kuno di Indonesia*, (Jakarta: Balitbang Diklat Kemenag, 1999)
- al-Baihaqi, Abu Bakar, *as-Sunan al-Kubra*, (Haidar Abad: Majlis Da'irah al-Ma'arif, 1344 H)
- Bahri, Saeful et. al, *Studi Arkeologi Keagamaan Masjid-Masjid Kuno*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Jakarta, 2011)
- Erman, Erwiza ed. , *Sejarah Kesultanan Riau-Lingga*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2012)
- Fanani, Achmad, *Arsitektur Masjid*, (Yogyakarta: Bentang, 2009), h. 101
- Hakim, Lukmanul, *Pulau Penyengat Nyatanya Indera Sakti*, (Bandung: CV. Rijakarsa Mandiri, 2006)
- Syahid, Achmad, *Pemikiran Politik dan Tendensi Kuasa Raja Ali Haji*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2009)
- Yunus, R. Hamzah, *Peninggalan-peninggalan Sejarah di Pulau Penyengat*, (Pekanbaru: UNRI PRESS, 2003)
- Zein, Abdul Qadir, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999)